

## **II TINJAUAN PUSTAKA DAN PENDEKATAN MASALAH**

### **2.1 Tinjauan Pustaka**

#### **2.1.1 Jambu Biji**

Tanaman jambu biji merupakan tanaman yang berasal dari luar Indonesia. Tanaman ini berasal dari benua Amerika, yaitu negara Brazil. Tanaman jambu biji cocok tumbuh di daerah yang beriklim tropis, seperti Indonesia. Daerah dataran tinggi yang basah sangat disukai oleh tanaman jambu biji. Jambu biji juga dapat tumbuh dan berbuah lebat pada dataran rendah kering (Rahayu P, 2007).

Parimin (2005) mengatakan Jambu biji terdiri dari beberapa jenis. Beberapa jenis yang diunggulkan antara lain :

##### **1) Jambu Sari**

Jambu sari berasal dari Bangkok, merupakan hasil silang jambu lokal dengan jambu bangkok. Jambu sari mempunyai ciri berasa manis, lebih lembut, tidak kasar, kulit mengkilat, daging tebal dan bijinya sedikit. Satu pohon jambu sari dapat menghasilkan 100kg.

##### **2) Jambu Lokal**

Jambu lokal mempunyai ciri manis, biji banyak, dan daging tebal. Jambu lokal memiliki beberapa jenis diantaranya adalah jambu susu putih, jambu susu merah atau jambu pasarminggu. Jambu pasarminggu mempunyai bentuk buah agak lonjong dengan bagian ujung membulat dan pada bagian pangkal meruncing. Jambu pasarminggu merupakan salah satu jenis jambu biji lokal yang dapat diunggulkan.

##### **3) Jambu Bangkok**

Jambu bangkok merupakan varietas hasil introduksi dari Thailand kemudian dikembangkan di Indonesia pada tahun 1979. Jambu bangkok mempunyai ciri biji menggumpal, berbuah sepanjang tahun, dan mampu memproduksi sekitar 120 kg per pohon. Jambu bangkok merupakan jenis jambu biji yang berukuran besar dan berbentuk bulat sempurna dengan diameter sekitar 10 cm. Tanaman ini memiliki beragam manfaat dan khasiat bagi yang mengkonsumsinya. Banyak masyarakat Indonesia menggunakan buah tanaman ini sebagai obat diare, terutama pada bagian daunnya

#### 4) Jambu Sukun

Jambu sukun mempunyai ciri-ciri buah tidak berbiji dan dapat dimakan pada waktu masih muda. Jambu sukun mempunyai bentuk seperti apel dengan ukuran panjang 4-5 cm.

#### 5) Jambu Merah Getas

Jambu merah getas merupakan hasil silangan dari jambu bangkok dan jambu lokal. Jambu lokal yang disilangkan yaitu jambu pasarminggu yang akan menghasilkan buah berukuran besar, daging yang lunak, berbiji sedikit, aroma harum dan mempunyai rasa manis. Tanaman jambu merah getas menghasilkan buah sesuai dengan produktivitas tanaman jambu bangkok.

#### 6) Jambu biji khmer

Termasuk jambu biji unggul dengan ciri-ciri bentuk buah bulat panjang dan melancip di bagian tangkainya, kulit buah berwarna hijau kekuningan, dan daging buahnya berwarna merah. Bobot jambu ini sekitar 350 gram/buah.

Jambu biji termasuk tanaman yang mudah dibudidayakan. Dalam budidaya tanaman jambu biji angin berperan dalam penyerbukan, namun angin yang kencang dapat menyebabkan kerontokan pada bunga. Tanaman jambu biji merupakan tanaman daerah tropis dan dapat tumbuh didaerah tropis dengan intensitas curah hujan yang diperlukan berkisar antara 1000-2000 mm/tahun dan merata sepanjang tahun. Tanaman jambu biji dapat tumbuh berkembang serta berbuah dengan optimal pada suhu sekitar 23-28°C di siang hari (Rahayu P, 2007).

Teknik memperbanyak tanaman jambu biji antara lain dengan cara melalui biji, grafting, cangkok dan okulasi. Bibit jambu biji harus diberi perawatan seperti penyiraman yang dilakukan dua kali dalam sehari, penyiangan, pemupukan, dan pengendalian dari hama dan penyakit (Parimin, 2005).

Rahayu P (2007) mengatakan Tata cara budidaya jambu biji antara lain persiapan lahan tanam, cara penanaman, perawatan, dan pemupukan. Tanaman jambu biji memerlukan tanah yang subur dan banyak mengandung unsur nitrogen. Tanah yang akan ditanami tanaman jambu biji dapat dibuat sengkedan apabila di

daerah pegunungan dan penggemburan tanah dapat dilakukan dengan cara membajak agar udara dapat merata.

Penanaman bibit jambu biji sebaiknya dilakukan pada awal musim hujan. Bibit jambu biji agar dapat tumbuh dengan baik perlu dipasang ajir dan diikat dengan tali agar tidak rebah tertiup angin. Dalam perawatannya, penyiraman dilakukan dua kali sehari. Apabila ditemui tanaman pengganggu seperti gulma, rumput harus segera disiangi.

Lahan tempat budi daya jambu biji perlu dijaga kesuburannya. Pemupukan merupakan cara untuk menjaga kesuburan lahan secara alami. Keterbatasan unsur hara dapat diatasi dengan pemberian pupuk organik dan anorganik.

Beberapa jenis penyakit yang menyerang tanaman jambu biji antara lain penyakit karena ganggang dan penyakit karena jamur. Hama yang sering menyerang tanaman jambu biji adalah ulat daun, ulat bulu, belalang, penggerek buah, rayap, kutu dan tikus.

Jambu Biji pada umur 2-3 tahun akan mulai berbuah. Cara memanen jambu biji yang terbaik dipetik beserta tangkainya, yang sudah matang sekaligus melakukan pemangkasan pohon agar tidak rusak. Panen buah dapat dilakukan dua kali dalam satu tahun. Setelah dilakukan pemanenan yang benar buah jambu biji harus dikumpulkan secara baik, biasanya dikumpulkan tidak jauh dari lokasi pohon. Hasil panen selanjutnya dimasukkan dalam keranjang menuju ke tempat penampungan yaitu dalam gudang/gubug (Heryadi S,2018).

### **2.1.2 Analisis Kelayakan Usahatani**

Usahatani merupakan suatu kegiatan disuatu tempat atau bagian dari permukaan bumi yang terdiri dari petani pemilik atau manajer yang digaji. Peningkatan produksi pertanian ialah akibat pemakaian teknik-teknik atau metoda-metoda dalam usahatani. Teknologi usahatani berarti bagaimana cara menggunakan tenaga kerja, penggunaan tanah serta modal agar dapat digunakan sebaik mungkin (Mubyarto, 1989)

Menurut Soekartawi (2002) ilmu usahatani biasanya diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien untuk tujuan memperoleh keuntungan yang tinggi

pada waktu tertentu. Dari definisi tersebut dapat dilihat bahwa tujuan akhir dari usahatani adalah memperoleh pendapatan setinggi tingginya. Salah satu manfaat dari analisis usahatani ini adalah untuk memperkirakan perkembangan bisnis komoditas ini di masa depan.

Melakukan usahatani, seorang petani akan selalu berfikir bagaimana ia mengalokasikan input seefisien mungkin untuk dapat memperoleh hasil yang maksimal. Cara pemikiran yang demikian adalah wajar, mengingat petani melakukan konsep bagaimana cara memaksimalkan keuntungan. Hal tersebut sangat dipengaruhi oleh struktur biaya dalam menjalankan suatu usahatani (Daniel, 2002).

Cara mengetahui suatu usahatani layak atau tidaknya, perlu dilakukan studi kelayakan. Studi kelayakan merupakan penelaahan atau analisis tentang apakah suatu kegiatan investasi memberikan manfaat atau hasil bila dilaksanakan. Studi kelayakan agribisnis telah banyak dikenal oleh masyarakat, terutama masyarakat yang bergerak dalam bidang usaha agribisnis. Banyak peluang dan kesempatan yang ada dalam usaha agribisnis telah menuntut perlu adanya penilaian sejauh mana kegiatan dan kesempatan tersebut dapat memberikan manfaat (*benefit*) bila usaha agribisnis dilakukan. Studi kelayakan merupakan dasar untuk menilai apakah kegiatan investasi atau suatu usaha agribisnis layak untuk dijalankan. Bagi penanam modal, studi kelayakan dapat memberikan gambaran prospek usaha agribisnis dan seberapa besar kemungkinan tingkat manfaat dapat diterima dari suatu usahatani sehingga hal ini merupakan dasar dalam pengambilan keputusan investasi. Saat ini studi kelayakan sudah menjadi tolok ukur yang sangat berguna sebagai dasar penilaian keberhasilan suatu rencana usahatani terutama oleh pihak investor dan lembaga keuangan sebelum memberi bantuan dana atau modal. Dengan demikian, studi kelayakan yang juga sering disebut dengan *feasibility study*, yang artinya bahan pertimbangan dalam mengambil suatu keputusan, apakah menerima atau menolak dari suatu rencana usaha agribisnis yang direncanakan atau apakah menghentikan atau mempertahankan usahatani yang sudah/sedang dilaksanakan. Studi kelayakan ini juga secara tidak langsung akan mempunyai keterkaitan dengan kepentingan

masyarakat dan pemerintah. Pemerintah perlu menggunakan studi kelayakan terutama untuk melihat dampak dari adanya usaha tersebut bagi kehidupan dan pertumbuhan ekonomi masyarakat yang berhubungan dengan penyerapan tenaga kerja, pertumbuhan ekonomi, peningkatan devisa, dan penerimaan pajak baik yang berasal dari pajak pertambahan nilai produk yang dihasilkan dari usaha agribisnis tersebut ataupun pajak penghasilan. Pemerintah tentu akan sangat berkepentingan dengan semakin banyak inovasi-inovasi baru atau produk-produk baru yang muncul dari masyarakat karena sekecil apapun bentuk usaha agribisnis yang ada dapat berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Konsep studi kelayakan ini adalah alat yang secara sadar dirancang untuk merealisasikan temuan-temuan baru atau usaha-usaha agribisnis baru dan pengembangan dari usaha agribisnis yang sudah ada secara objektif didasarkan pada penilaian yang didukung oleh data yang lengkap dan dijamin keabsahannya, serta dikaji dan dibahas oleh para ahli yang memiliki kompetensi untuk tujuan tersebut (Nurmalina R, 2014).

Aspek-aspek yang dinilai dalam studi kelayakan bisnis meliputi aspek hukum, aspek pasar dan pemasaran, aspek keuangan, aspek teknis, aspek manajemen dan organisasi, aspek ekonomi dan sosial, serta aspek dampak lingkungan. Oleh karena itu, dalam melakukan analisis atau penilaian studi kelayakan agribisnis diperlukan berbagai informasi atau pengetahuan dari berbagai unsur atau disiplin ilmu (Kasmir, 2012).

Analisis finansial merupakan analisis terhadap biaya dan manfaat apabila dipandang dari segi individu tanpa melihat pengaruhnya terhadap perekonomian. Analisis ekonomi merupakan analisis yang melihat alokasi biaya dan manfaat serta pengaruhnya terhadap perekonomian. Analisis finansial memiliki perbedaan yang nyata dengan analisis ekonomi yaitu dalam hal penggunaan harga dimana aspek finansial menggunakan harga pasar sedangkan ekonomi dengan harga bayangan, perhitungan pajak, pemberian subsidi (Simaibang Y, 2008).

Dalam analisis finansial terdapat dua metode yang dapat digunakan untuk perhitungannya, yaitu perhitungan yang tidak memperhatikan nilai uang karena faktor waktu yang terdiri atas Revenue-Cost ratio (R/C), Periode pengembalian

investasi (*Payback period*), dan Break Event Point (BEP). Sedangkan untuk analisis yang memperhatikan nilai uang karena faktor waktu digunakan terdiri atas : Net Present Value (NPV), Benefit Cost ratio (B/C), dan Internal Rate of Return (IRR). (Nurmalina R,2014)

Proyek merupakan gabungan dari beberapa kegiatan yang melalui proses perencanaan dan pelaksanaannya dalam satu bentuk kesatuan dengan menggunakan sumber daya alam dan sumber daya manusia untuk memperoleh benefit. Beberapa kegiatan tersebut dapat berbentuk investasi baru di bidang industri, perkebunan, kelautan, dan pertanian, perluasan atau perbaikan program yang sedang berjalan dan sebagainya. Suatu proyek dapat diselenggarakan oleh instansi pemerintah, badan-badan swasta, organisasi sosial maupun perorangan (Gray C, 1986).

Evaluasi proyek merupakan suatu evaluasi terhadap proyek dimana secara umum merupakan studi kelayakan proyek, bagaimana suatu proyek investasi dapat dilaksanakan dengan sukses. Studi ini digunakan untuk memberikan arahan apakah investasi pada proyek tertentu itu layak dilaksanakan atau tidak. Hasil analisis evaluasi proyek merupakan studi kelayakan usaha dapat diaplikasikan pada perumusan pembuatan beberapa perencanaan dalam meningkatkan kinerja serta output. Investor akan mengurungkan niatnya untuk berinvestasi dalam suatu proyek tertentu, apabila investasinya ternyata tidak memberikan keuntungan. Dari berbagai peluang investasi yang ada dengan tingkat keuntungan berbeda akan memilih proyek yang memberikan keuntungan yang lebih besar (Primyastanto, 2016).

### **2.1.3 Penelitian terdahulu**

Di dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, seorang peneliti harus memiliki dasar ataupun acuan yang berupa teori – teori ataupun penemuan – penemuan melalui berbagai hasil penelitian yang telah dilakukan dan hasil dari penelitian tersebut dapat dijadikan sebagai data pendukung. Salah satu data pendukung menurut peneliti yang perlu dijadikan bagian tersendiri adalah penelitian terdahulu yang memiliki relevansi yang sedang dibahas dalam penelitian ini. Dalam hal ini, fokus penelitian terdahulu yang dijadikan acuan

adalah terkait dengan masalah kelayakan usahatani. Berikut ini disajikan hasil Penelitian Terdahulu pada Tabel 4.

Tabel 4. Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian	Penelitian Terdahulu	
		Persamaan	Perbedaan
(1)	(2)	(3)	(4)
1.	Astrini C (2018), Analisis Kelayakan Finansial Jambu Biji ( <i>Psidium guajava L.</i> ) (Studi Kasus di Waaida Farm, Desa Pamulihan, Kecamatan Pamulihan, Kabupaten Sumedang.	Meneliti mengenai kelayakan usahatani jambu biji secara finansial, Analisis menggunakan NPV, Net B/C dan IRR.	Penelitian ini dilakukan pada satu perusahaan, penelitian saya dilakukan kepada beberapa petani jambu biji di Desa Margajaya.
2.	Ahmad S (2015), Analisis Kelayakan Finansial Jambu Biji Di Kota Pekanbaru Provinsi Riau.	Meneliti mengenai kelayakan usahatani jambu biji secara finansial, Analisis menggunakan NPV, Net B/C dan IRR.	Penelitian ini melakukan analisis sensitivitas.
3.	Firanti T (2017), Analisis Kelayakan Finansial Jambu Kristal di UD XX Yogyakarta.	Metode penelitian wawancara, Analisis menggunakan NPV, Net B/C dan IRR.	Meneliti mengenai kelayakan finansial dengan komoditas jambu kristal, penelitiannya menggunakan analisis BEP. Komoditas penelitian saya adalah jambu biji dan tidak menggunakan BEP
4.	Suheli M (2013), Analisis Kelayakan Usahatani Jambu Air Merah Delima Di Kabupaten Demak	Meneliti mengenai kelayakan usahatani	Menggunakan analisis biaya, penerimaan, BEP dan R/C rasio, komoditas penelitiannya adalah jambu air

(1)	(2)	(3)	(4)
5.	Kartika A (2012), Analisis Finansial Usahatani Rumput Laut Dan Nilai Tambah Tepung Karaginan Di Kecamatan Kei Kecil, Kabupaten Maluku Tenggara	Meneliti mengenai Analisis Finansial	Menggunakan analisis biaya, pendapatan, penerimaan, BEP, R/C rasio dan analisis nilai tambah, komoditas penelitiannya adalah Rumput Laut, meneliti nilai tambah produk tepung

Penelitian Astrini C (2018) berlokasi di Waaida farm Kabupaten Sumedang, Dari aspek finansial, budidaya jambu kristal di Waaida Farm layak dilaksanakan, berdasarkan kriteria investasi menggunakan suku bunga sebesar 18,75%. NPV adalah Rp 5.982.165, IRR diatas tingkat bunga yang ditetapkan sebesar 28,43%, Net B / C adalah 1,59, dan waktu pengembalian modal adalah 5 tahun, lebih pendek dari analisis jangka waktu proyek 10 tahun.

Penelitian Ahmad S (2015) dilakukan di Kecamatan Rumbai dan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru Provinsi Riau. Berdasarkan nilai NPV, IRR dan Net B/C , usahatani jambu biji untuk luas 0,3 ha, 04 ha, 0,6 ha, secara finansial layak diusahakan. Berdasarkan nilai NVP untuk luasan 0,6 ha adalah Rp. 718.515.947 untuk 0,4 ha NPV sebesar Rp. 593.990.733 dan 0,3 ha NPV sebesar Rp. 487.614.520. IRR untuk luasan 0,6 ha adalah 37,4%, untuk 0,4 ha IRR sebesar 36,7%, dan 0,3 ha IRR sebesar 32,6%, Hasil analisa kriteria investasi ini menunjukkan usaha ini *profitable* (menguntungkan).

Penelitian Firanti T (2017) berlokasi di Kota Yogyakarta. Hasil analisis finansial menunjukkan bahwa nilai NPV pada DF 12% = Rp1.081.503.539,74 (NPV > 0), *Net B/C* pada DF 12% = 7,248 (*Net B/C* > 1) dan IRR = 72% (>12%).

Hasil ini menunjukkan bahwa usaha jambu kristal layak dilaksanakan, karena semua kriteria investasi terpenuhi dan dapat memberikan keuntungan sebesar 72%/tahun. Biaya investasi bisa kembali setelah usaha berjalan selama 2 tahun 3 bulan 7 hari.

Suheli M (2013) meneliti kelayakan usahatani Jambu Air Merah Delima di Kelurahan Betokan. Hasil penelitiannya adalah nilai analisis BEP jumlah produksi adalah sebesar 154,71 Kg/musim, yaitu lebih kecil dari rata-rata nilai produksi responden sebesar 1.065 Kg/musim. Nilai BEP Rupiah sebesar Rp. 1.261.206,64,-/musim, sedangkan pendapatan yang menggunakan nilai pajak tanah maupun menggunakan nilai sewa lahan lebih besar dari nilai BEP rupiah. Hal itu menunjukkan usahatani ini layak untuk diusahakan. Sedangkan nilai *R/C Ratio* yang menggunakan nilai pajak tanah adalah sebesar 4,56. sehingga usahatani Jambu Air Merah Delima di Kelurahan Betokan Kecamatan Demak Kabupaten Demak layak untuk diusahakan.

Kartika A (2012) meneliti Analisis Finansial Usahatani Rumput Laut Dan Nilai Tambah Tepung Karaginan Di Kecamatan Kei Kecil, Kabupaten Maluku Tenggara. Metode analisisnya menggunakan *R/C* rasio, BEP dan nilai tambah, dengan hasil nilai  $R/C > 1$  yaitu 1,9, pabrik pengolahan rumput laut menjadi tepung karaginan di wilayah Kecamatan Kei Kecil Kabupaten Maluku Tenggara memiliki nilai tambah tinggi yaitu sebesar Rp 9.362,50,- per kg bahan baku atau sebesar 48,01 % dari nilai produksi.

## **2.2 Pendekatan Masalah**

Usahatani adalah himpunan dari sumber-sumber alam yang terdapat pada tempat itu yang diperlukan untuk produksi pertanian seperti tanah dan air, perbaikan-perbaikan yang dilakukan atas tanah itu, sinar matahari, bangunan-bangunan yang didirikan di atas tanah itu dan sebagainya (Mosher, 1983).

Tanaman jambu biji merupakan tanaman tahunan yang umur produksinya dapat mencapai 10-15 tahun tergantung pada jarak tanam dan pemeliharaan yang dilakukan, artinya jambu biji termasuk tanaman tahunan. tanaman jambu biji merupakan tanaman yang dapat menghasilkan buah sepanjang tahun (Rahayu P, 2007).

Pengembangan dan perluasan usahatani jambu biji untuk peningkatan produksi memerlukan investor yang mau berinvestasi dalam usahatani jambu biji karena persoalan yang sering dihadapi dalam ekonomi pertanian adalah persoalan pembiayaan. Dengan kata lain petani tidak bisa meningkatkan produksinya karena kurang biaya (Mubyarto, 1989).

Petani menggunakan biaya investasi dan biaya operasional dalam usahatani jambu biji. Biaya investasi adalah semua biaya yang di keluarkan pada saat proyek mulai beroperasi misalnya biaya sewa lahan atau pajak bumi dan bangunan, biaya pembelian bibit tanaman, biaya peralatan yang diperlukan dalam usahatani jambu biji. biaya operasional adalah seluruh biaya yang di keluarkan selama produksi berlangsung misalnya seperti biaya pestisida, pemberian pupuk yang diberikan secara teratur dan biaya tenaga kerja. Dari usahatani tersebut diperoleh produksi yang akan dijual dengan tingkat harga tertentu. Dari hasil penjualan tersebut petani memperoleh penerimaan. Penerimaan tersebut dikurangi biaya produksi sehingga diperoleh benefit (manfaat) atau keuntungan dari usahatani jambu biji. layak atau tidaknya usahatani jambu biji dapat diketahui dengan melakukan analisis finansial. Adapun alat analisis dari analisis finansial adalah NPV, *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C), IRR dan *Payback Period* yang nanti diketahui berapa lama uang yang di investasikan pada usahatani jambu biji dapat kembali.

Analisis kelayakan dalam usahatani sangat penting untuk dapat menjadi referensi untuk tindakan selanjutnya yang diambil demi meningkatkan produksi. Kekeliruan dan kesalahan dalam menilai investasi akan menyebabkan kerugian dan risiko yang besar (Subagyo A,2007).

*Payback period* adalah suatu periode yang diperlukan untuk menutup kembali pengeluaran investasi dengan menggunakan aliran kas. Kriteria *payback period* ini tidak memiliki indikator standar dan bersifat relatif tergantung umur proyek dan besarnya investasi. Usaha layak dijalankan jika *payback period* usaha tidak terlalu lama mendekati akhir proyek atau lebih lama dari umur proyek.

Gambar 1. Alur Pendekatan Masalah.

